

DETERMINAN KEPUTUSAN PERUSAHAAN MELAKUKAN REVALUASI ASSET TETAP

Lulu Nailufaroh

nailufarohlulu@yahoo.co.id

Universitas Serang Raya

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh likuiditas, *fixed asset intensity*, *market to book ratio*, dan ukuran perusahaan terhadap keputusan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap. Berdasarkan PSAK 16, perusahaan di Indonesia boleh memilih antara model biaya atau model revaluasi sebagai kebijakan akuntansi pengukuran atas aset tetap. Penilaian kembali aset tetap juga diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan Nomor: 191/PMK.10/2015 tentang penilaian kembali aset tetap perusahaan untuk tujuan perpajakan. Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 sampai 2015 dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 74 perusahaan dalam satu tahun, sehingga total sampel selama periode penelitian sebanyak 222 sampel. Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan regresi logistik. Temuan penelitian ini adalah *market to book ratio* berpengaruh signifikan negatif terhadap keputusan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap. Perusahaan manufaktur yang mempunyai rasio *market to book ratio* yang rendah maka manajemen akan memilih metode akuntansi untuk meningkatkan kompensasi yang mereka dapat (*bonus plan hypothesis*). Dengan melakukan revaluasi aset performa keuangan perusahaan akan meningkat.

Kata kunci: Revaluasi Aset Tetap, Likuiditas, *Fixed Assets Intensity*, *Market to Book Ratio*, dan Ukuran Perusahaan.

Abstract

The purpose of this research is to find out the effect of liquidity, fixed assets intensity, market to book ratio, and firm size to decision of fixed assets revaluation on companies. Based on PSAK 16, Indonesian company can choose cost method or revaluation method on their fixed asset. Government policy that allows revaluation of fixed assets provided in Regulation of Minister of Finance Number: 191/PMK.10/2015 concerning the Company's Revaluation of Fixed Assets for Tax Purpose. The sample of this study is manufacturing companies that are registered in Indonesia Stock Exchange in 2013 until 2015 by using purposive sampling method. The samples of this research are 74 companies in one year, so total of the samples are 222. The hypothesis was tested by logistic regression. The findings of this study is the market to book ratio affect significant negative to decision of fixed assets revaluation. Manufacturing companies with lower market to book ratio allow managers to use accounting procedure that can increase their compensation (bonus plan hypothesis). Revaluation of fixed assets resulted in the increase of the financial performance of the company.

Keywords: *Fixed Assets Revaluation, of Liquidity, Fixed Assets Intensity, Market to Book Ratio, and Firm Size*

PENDAHULUAN

Dalam menjalankan operasional sebuah perusahaan banyak faktor yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan operasional tersebut agar dapat berjalan secara maksimal dan dapat mencapai suatu tujuan perusahaan. Salah satu faktor untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan tersebut adalah dengan adanya pengadaan dan pemakaian aset tetap. Adapun pengadaan aset tetap perusahaan dalam kegiatan operasional perusahaan adalah aset yang memiliki masa pemakaian yang lama atau lebih dari satu periode dan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan dalam jangka panjang.

Aset tetap merupakan bagian terpenting dalam laporan keuangan, bahkan untuk entitas yang capital intensif jumlah aset tetap ini dominan dibandingkan dengan aset yang lain. Penggunaan aset tetap yang efisien menentukan kinerja entitas. Masalah utama dalam akuntansi aset tetap salah satunya adalah mengenai pengakuan aset tetap. Umumnya aset tetap dinilai sebesar harga perolehannya, selama masa manfaat aset tetap disusutkan sehingga nilainya semakin lama semakin kecil. Namun penggunaan harga perolehan sebagai kebijakan akuntansi aset menjadikan beberapa nilai aset tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Penggunaan harga perolehan menjadikan nilai aset tetap kehilangan relevansinya karena tidak mencerminkan nilai terkini dari aset yang dimiliki perusahaan. Agar relevansinya dari nilai aset tetap terjaga, perlu dipilih suatu kebijakan akuntansi atas aset tetap yang mencerminkan nilai sesungguhnya dari aset tetap yaitu kebijakan revaluasi aset tetap (Martani, 2012).

Revaluasi aset tetap adalah penilaian kembali aset tetap perusahaan, yang diakibatkan adanya kenaikan nilai aset tetap tersebut di pasaran. Kebijakan ini dikatakan dapat mencerminkan keadaan yang sebenarnya dari aset, karena revaluasi aktiva tetap dalam praktiknya mencatat aset menggunakan nilai pasar dari aset tersebut, sehingga aset menjadi relevan. Nilai aset yang disajikan menjadi nilai aset saat ini, bukan nilai aset saat perolehan (Andison, 2015).

Baridwan (2008) mengatakan untuk aktiva tetap apabila harga-harga sudah berubah dalam jumlah besar, maka rekening-rekening aktiva tetap uang memakai harga perolehan dimasa lalu sudah tidak menunjukkan keadaan yang riil dari aktiva tersebut. Penyimpangan ini tentu

beralasan, melihat kondisi perekonomian Indonesia yang selama lima tahun terakhir saja inflasinya sangat berfluktuasi dimana inflasi tahun 2014 mencapai 8.3%, sehingga nilai uang tidak lagi stabil. Hal ini akan berpengaruh terhadap nilai aktiva yang dimiliki perusahaan. Selain kondisi tersebut, ada banyak keuntungan jika perusahaan melakukan revaluasi aset tetap. Menurut Seng dan Su (2010), keuntungan revaluasi aset tetap antara lain menurunkan biaya kontrak utang (*Debt Contracting*), menurunkan biaya politis dan asimetri informasi.

Revaluasi aset yang tertuang dalam kebijakan baru pemerintah membuka peluang entitas bisnis di Indonesia untuk memperbaiki neracanya. Meskipun tidak berdampak langsung pada naiknya *cashflow*, revaluasi akan meningkatkan *leverage* perusahaan untuk kemampuan ekonomis di masa depan. Ditambah lagi adanya insentif pajak yang diberikan pemerintah bagi perusahaan yang melakukannya pada sebelum tahun 2016. Kebijakan yang disebut Paket Kebijakan Ekonomi Jilid V itu telah diumumkan Pemerintah Joko Widodo pada tanggal 22 Oktober 2015 lalu. Pemerintah mengeluarkan paket kebijakan ekonomi jilid lima ini guna mendorong perekonomian dalam negeri. Paket kebijakan ini menitikberatkan pada insentif yang diberikan pemerintah terkait pengurangan pajak. Insentif keringanan pajak dalam revaluasi aset tetap entitas, baik di Badan Usaha Milik Negara (BUMN) maupun pihak swasta. (Pinnarwan, 2015).

Menurut Waluyo (2010) revaluasi aset tetap juga akan menghasilkan beban penyusutan yang berbeda dibandingkan dengan jika tidak melakukan revaluasi. Penerapan revaluasi aset tetap akan menambah nilai dari aset tersebut. Adanya penambahan nilai aset akibat revaluasi tentu saja akan menambah nilai penyusutannya. Berdasarkan kondisi tersebut, maka laba fiskal yang dimiliki oleh perusahaan tersebut juga akan berubah bila melakukan kegiatan revaluasi aset tetap. Berubahnya laba fiskal perusahaan juga akan berdampak pada perubahan beban pajak penghasilan yang harus dibayarkan karena beban pajak penghasilan dihitung berdasarkan laba fiskal. Jika laba fiskal perusahaan menjadi lebih kecil karena adanya penambahan nilai penyusutan, maka nilai pajak yang dibayarkan juga akan menjadi lebih kecil. Dengan kata lain revaluasi aset tetap merupakan salah satu cara yang dapat digunakan perusahaan dalam perencanaan pajaknya (*tax planning*).

Dari *sisi tax planning*, pajak dapat diefisienkan (lebih rendah) karena bertambahnya nilai penyusutan aset tetap, besarnya penghematan pajak (*tax benefit*) tersebut adalah sebesar 25% dari nilai revaluasi aset tetap (penambahan beban penyusutan aset tetap), sementara itu selisih

lebih atau keuntungan dari revaluasi aset tetap hanya harus membayar pajak pph 4(2) final sebesar 3% saja. Insentif pajak metode revaluasi aset tetap ini mengharuskan entitas ekonomi untuk membayar PPh 4(2) final yaitu sebesar 3% dari selisih lebih nilai aset tetap hasil penilaian kembali atau hasil perkiraan penilaian kembali oleh wajib pajak di atas nilai sisa buku fiskal semula (Hardoko dan Dahlia, 2017).

Melihat kondisi dan contoh kasus di atas, penggunaan metode revaluasi bisa dikatakan menjadi alternatif yang lebih baik bagi perusahaan dalam melakukan pencatatan terhadap nilai aset tetap. Selain dapat menunjukkan nilai yang relevan dari aset tetap, penggunaan metode revaluasi meningkatkan nilai aset tetap perusahaan, sehingga dapat membantu perusahaan dalam mayakinkan pihak-pihak yang berkepentingan mengenai kinerja perusahaan.

Peneliti-peneliti sebelumnya menguji faktor-faktor yang memotivasi manajer memilih untuk merevaluasi aset tetap, diantaranya faktor perkontrakan seperti *leverage* (Seng dan Su, 2010; Piera, 2007; Jaggi dan Tsui, 2001; Lin dan Peasnell, 2000a, 2000b; Cotter, 1999; Brown et al. 1992; Whittered dan Chan, 1992; Iatridis dan Kilirgiotis, 2011; Andison, 2015; Manuhuruk dan Aria, 2015; Yulistia, 2015; Khairati, 2012), faktor politis seperti ukuran perusahaan (Seng dan Su, 2010; Piera, 2007; Lin dan Peasnell, 2000a, 2000b; Brown et al. 1992, Iatridis dan Kilirgiotis, 2011; Manuhuruk dan Aria, 2015; Yulistia, 2015; Khairati, 2012), asimetri informasi seperti *fixed asset intensity*, revaluasi tahun sebelumnya (Seng dan Su, 2010; Lin dan Peasnell, 2000a; Brown et al. 1992; Iatridis dan Kilirgiotis, 2011; Manuhuruk dan Aria, 2015; Yulistia, 2015; Khairati, 2012), signaling (Piera, 2007; Jaggi dan Tsui, 2001; Graeremynck dan Veugelers, 1999) dan kepemilikan saham, ekspor perusahaan (Piera, 2008), akuisisi (Iatridis dan Kilirgiotis, 2011).

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif menggambarkan dan memprediksikan apa yang akan dilakukan dan apa yang tidak akan dilakukan oleh manajer secara khusus (Watts dan Zimmerman 1986). *Positive accounting theory* yang diperkenalkan oleh Watt dan Zimmerman (1986), membantu menjawab dan menjelaskan alasan mengapa suatu praktek akuntansi tertentu dilakukan dan

memprediksi peran akuntansi dan informasi terkait didalam keputusan ekonomi dari individu, perusahaan, maupun pihak-pihak lain.

Positive accounting theory yang diperkenalkan oleh Watt dan Zimmerman (1986), membantu menjawab dan menjelaskan alasan mengapa suatu praktek akuntansi tertentu dilakukan dan memprediksi peran akuntansi dan informasi terkait didalam keputusan ekonomi dari individu, perusahaan, maupun pihak-pihak lain. Dalam penelitiannya, mereka menemukan bahwa manager memilih suatu metode akuntansi untuk meningkatkan kompensasi yang mereka dapat (*bonus hypothesis*) dan mengurangi kemungkinan terlanggarnya *bond covenant* (*debt covenant hypothesis*). Selain itu, terkait dengan *political process*, perusahaan yang lebih besar cenderung memilih prosedur akuntansi yang mengurangi laba dalam laporan keuangan perusahaan (*size hypothesis*). *Size hypothesis* ini erat kaitannya dengan *political cost hypothesis*, dimana tujuan perusahaan mengurangi laba dalam laporan keuangan perusahaan untuk mengurangi visibilitas politis dan biaya politis yang muncul (Manihuruk dan Aria, 2015).

Teori akuntansi positif digunakan untuk menjelaskan motivasi melakukan revaluasi aset (Azouzi dan Jarboui, 2012). Hal ini berarti bahwa perusahaan akan mengubah metode akuntansi dari *historical cost* menjadi *fair value* diantaranya untuk meminimumkan biaya perkontrakan (*contracting cost*). Revaluasi aset dapat dijadikan sebagai alat untuk menurunkan rasio *debt/equity* untuk menghindari biaya kegagalan utang (*debt hypothesis*) dan juga dapat digunakan sebagai sinyal adanya pertumbuhan perusahaan (Azouzi dan Jarboui, 2012).

Revaluasi Aset Tetap

Menurut Waluyo (2000) penilaian kembali atau sering disebut dengan Revaluasi Aset Tetap adalah penilaian kembali aset tetap perusahaan, yang diakibatkan adanya kenaikan nilai aset tetap tersebut di pasaran atau karena rendahnya nilai aset tetap dalam laporan keuangan perusahaan yang disebabkan oleh devaluasi atau sebab yang lain. Pada dasarnya penilaian kembali aset tetap dilakukan berdasarkan nilai pasar atau nilai wajar aset tetap tersebut pada saat penilaian dengan menggunakan metode penilaian yang lazim berlaku di Indonesia dan dilakukan oleh perusahaan penilai atau penilai yang diakui oleh Pemerintah.

Menurut PSAK No 16 tahun 2015 entitas boleh memilih model biaya atau atau model revaluasi sebagai kebijakan akuntansinya dan menerapkan kebijakan tersebut terhadap seluruh aset tetap dalam kelas yang sama. Frekuensi revaluasi bergantung pada perubahan nilai wajar dari aset tetap yang direvaluasi. Jika nilai wajar dari aset yang direvaluasi berbeda secara

material dengan jumlah tercatatnya, maka revaluasi lanjutan disyaratkan. Beberapa aset tetap mengalami perubahan nilai wajar secara signifikan dan fluktuatif sehingga perlu direvaluasi secara tahunan. Revaluasi tahunan tersebut tidak perlu dilakukan untuk aset tetap yang perubahan nilai wajarnya tidak signifikan. Sebaliknya aset tetap tersebut mungkin perlu direvaluasi setiap tiga atau lima tahun sekali.

Pengembangan Hipotesis

Likuiditas dan Revaluasi Aset Tetap

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban lancarnya. Rasio likuiditas juga dikenal dengan "*acid test ratio*", dimana hasil rasio diperoleh dari aktiva lancar setelah dikurangi persediaan dan kemudian dibagi dengan kewajiban lancar. Rasio aset cepat dapat dilihat sebagai indikator terhadap kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan. Rasio likuiditas ini berpengaruh terhadap kebijakan perusahaan dalam melakukan atau tidak melakukan revaluasi aktiva tetap. Semakin rendah rasio ini menggambarkan ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendek. Keadaan ini memberikan sinyal kepada perusahaan untuk melakukan revaluasi asset. Kebijakan revaluasi asset akan berdampak positif terhadap posisi keuangan, hal ini tentu memberikan respon positif bagi kreditur dalam memberikan pinjaman (Andison, 2015).

Banyak perusahaan yang kesulitan likuiditas, dan tak mampu menambah modal yang disetor. Maka dengan merevaluasi asetnya dapat mendongkrak performa perusahaan. Di sisi aktiva nilai aset akan naik, sementara di sisi pasiva akan muncul tambahan "saham baru". Baik itu berupa saham bonus ataupun saham baru tanpa penyetoran.

Black, Sellers dan Manly (1998) dalam penelitiannya menemukan bahwa likuiditas memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap pilihan metode revaluasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tay (2009). Ia berpendapat bahwa revaluasi membantu memberikan informasi yang lebih aktual tentang jumlah kas yang dapat diterima dari penjualan aset, dan dengan demikian membantu meningkatkan kapasitas pinjaman perusahaan serta mengurangi biaya pinjaman. Pilihan metode revaluasi cenderung dilakukan oleh perusahaan dengan likuiditas rendah, sedangkan perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi tidak perlu melakukan revaluasi aset tetap.

Fixed Asset Intensity dan Revaluasi Aset Tetap

Fixed asset intensity (intensitas aset tetap) merupakan proporsi aset perusahaan yang terdiri dari aktiva tetap (Tay, 2009). Peranan aset tetap dalam mendukung kegiatan operasional perusahaan cukup besar. Nilai investasi yang ditanamkan aset tetap relatif besar serta aset tetap merupakan harta perusahaan yang menyerap sebagian besar modal perusahaan, sebab dari segi jumlah dana untuk memperoleh aset tetap diperlukan dana yang relatif besar (Ernawati, 2014).

Intensitas aset tetap merepresentasikan proporsi aset tetap dibandingkan total aset perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lin dan Peasnell (2000), ditemukan bahwa intensitas aset tetap mempunyai hubungan yang signifikan positif terhadap pilihan metode revaluasi aset tetap perusahaan. Hal ini juga terkonfirmasi melalui penelitian yang dilakukan oleh Tay (2009). Argumennya adalah revaluasi layak diperhatikan dimana aset tetap merupakan porsi terbesar dari total aset, yang akan meningkatkan nilai perusahaan dan karenanya memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan basis aset. Selain itu revaluasi juga dilakukan untuk mengurangi pelaporan profitabilitas perusahaan, baik melalui depresiasi yang lebih besar, maupun dengan peningkatan basis aset yang digunakan untuk mengukur *return on equity* (Manihuruk, 2015).

Proporsi aset tetap yang besar akan mempengaruhi keputusan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap. Hal ini dikarenakan aset tetap digunakan dalam sebagian besar kegiatan operasional perusahaan. Dengan meningkatnya proporsi aset tetap diharapkan akan meningkatkan banyaknya laba untuk perusahaan dimasa datang. Intensitas aset tetap dapat menggambarkan ekspektasi kas yang dapat diterima jika aset tetap dijual, maka perusahaan dengan intensitas aset tetap yang tinggi cenderung akan lebih memprioritaskan metode pencatatan dan pengakuan aset tetap yang lebih mencerminkan nilai aset yang sesungguhnya. Lin dan Peasnell (2000b) menemukan hubungan yang positif antara keputusan untuk melakukan revaluasi dengan intensitas asset.

Market to Book Ratio dan Revaluasi Aset Tetap

Market to Book Ratio merupakan cerminan apresiasi atau penilaian investor terhadap nilai buku sebuah perusahaan melalui harga saham. *Market to Book Ratio* yang berasal dari neraca memberikan informasi tentang nilai bersih sumber daya perusahaan. Semakin tinggi *market to book ratio*, maka semakin baik pula penilaian investor terhadap nilai buku perusahaan (Wahyudi dan Pawestri, 2006).

Market-to-book ratio merupakan sinyal kemungkinan terhadap pertumbuhan perusahaan. Tingkat pertumbuhan (*growth*) suatu perusahaan merupakan salah satu faktor fundamental yang dinilai oleh investor, karena jika pertumbuhan perusahaan cepat mengindikasikan bahwa perusahaan telah mapan dalam kegiatan usahanya, sehingga kinerja perusahaan juga bagus dalam mendapatkan *return* yang diharapkan. *Market to book value* ini berasal dari neraca yang memberikan informasi tentang nilai bersih sumber daya perusahaan. *Debt contract* tidak dapat dijamin tanpa proporsi yang cukup tinggi dari *intangible asset* dalam neraca. *Market-to-book ratio* yang tinggi berdampak pada pertumbuhan atau *asset undervalued* (seperti yang ditunjukkan oleh *market-to-book ratio*). Kondisi seperti ini akan berpengaruh terhadap kebijakan perusahaan untuk melakukan revaluasi aktiva tetap (Peasnell, 2000a).

Perusahaan dengan *market to book value* yang tinggi akan membuat perusahaan untuk merevaluasi asetnya. Hal ini dilakukan untuk menghindari pencatatan yang *understated*. Pencatatan yang *understated* tersebut bisa disebabkan oleh kurangnya informasi yang akurat mengenai nilai wajar aset yang dimiliki oleh perusahaan. Sehingga dibutuhkan cara untuk mengatasi *asymetry* informasi tersebut. Revaluasi aset dapat digunakan untuk meminimalisir *asymetry* informasi yang terjadi antara perusahaan dan investor.

Penelitian Manly et al.(1998) dan Andison (2015) membuktikan bahwa *market to book ratio* berpengaruh positif terhadap kebijakan perusahaan dalam melakukan revaluasi aktiva tetap.

Ukuran Perusahaan dan Revaluasi Aset Tetap

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya menurut Suwito dan Herawaty (2005: 138) ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu: perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Secara umum ukuran perusahaan (*organization size*) dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya suatu objek (Cheisviyanny & Rinaldi, 2015). Menurut Cheisviyanny & Rinaldi (2015), penentuan ukuran perusahaan didasarkan kepada log total aset perusahaan.

Ukuran perusahaan sering merupakan proksi dari *political factor*. Menurut Seng dan Su (2010) ukuran perusahaan merupakan faktor penting dalam keputusan perusahaan melakukan revaluasi aset. Ketika perusahaan besar melaporkan laba yang tinggi, laporan ini akan menarik

perhatian regulator dan pihak lain yang memiliki kekuasaan dan kapasitas, untuk membuat aturan baru yang merealokasi ulang sumber daya perusahaan. Selain itu, perusahaan besar juga menarik perhatian serikat buruh karena terkait dengan pembayaran gaji oleh perusahaan (Brown et al. 1992 dalam Seng dan Su, 2010).

Ketika perusahaan yang besar melaporkan laba yang tinggi hal tersebut akan menjadi perhatian bagi regulator dan lain-lain yang memiliki kekuasaan dan kapasitas untuk membuat aturan baru yang mungkin akan merugikan perusahaan. Selain itu perusahaan besar juga menarik perhatian serikat buruh karena terkait pembiayaan gaji. Karena ingin mengurangi tekanan politik pemerintah atau serikat buruh, perusahaan yang besar akan menghindari pelaporan laba yang tinggi. *Upward revaluation* merupakan cara yang efektif untuk menurunkan pelaporan laba melalui peningkatan biaya depresiasi sebagai akibat peningkatan revaluasi aset.

Penelitian oleh Brown et al (1992), Tay (2009), Seng dan Su (2010), Iatridis dan Kiligiotis, Khairati (2012) membuktikan hubungan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap revaluasi aktiva tetap.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah diaudit tahun 2013-2015. Peneliti menggunakan tahun 2013-2015.

Prosedur Pengumpulan Data

Data penelitian ini adalah data skunder. Data didapat dari laporan keuangan perusahaan tahun 2013-2015 yang diakses melalui situs bursa Efek Indonesia, www.idx.co.id. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013-2015. Jumlah perusahaan yang manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 adalah 136 perusahaan. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria-kriteria tertentu. Berikut ini prosedur penentuan sampel dalam penelitian ini:

Prosedur Penentuan Sampel

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2013	136
Perusahaan yang <i>delisting</i> dari BEI tahun 2014	0
Perusahaan yang <i>delisting</i> dari BEI tahun 2015	(2)
Laporan keuangan tidak tersedia	(34)
Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangannya	(24)
Perusahaan yang tidak menampilkan data dengan lengkap	(2)
Perusahaan yang menjadi sampel penelitian	74
Sampel penelitian tahun 2013-2015 (74 perusahaan x 3 tahun)	222

Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah revaluasi aset menaik (*upward revaluation*). Revaluasi aset tetap adalah penilaian kembali aset tetap perusahaan, yang diakibatkan adanya kenaikan nilai aset tetap tersebut dipasaran. Pengukuran variabel ini sama dengan pengukuran yang digunakan oleh Seng dan Su (2010) yaitu nilai 0 untuk tidak melakukan revaluasi (*non revaluer*) dan nilai 1 untuk perusahaan yang melakukan revaluasi menaik (*revaluer*). Menurut Peraturan Menteri Keuangan bernomor 191/PMK.10/2015 tentang penilaian kembali aktiva tetap untuk tujuan perpajakan menyatakan bahwa revaluasi aset tetap hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu 5 tahun sekali, begitu juga menurut Financial Reporting Standard 15 '*Tangible Fixed Assets*' yang dikeluarkan oleh the Accounting Standards Board. Menurut peneliti peraturan tersebut lebih relevan dengan penelitian ini, mengingat revaluasi aset tetap tidak mudah jika dilakukan tiap tahun. Maka dari itu, peneliti menarik kesimpulan, jika periode waktu penelitian adalah 3 tahun dan jika setiap perusahaan hanya melakukan revaluasi aset tetap hanya satu tahun, maka dapat diasumsikan bahwa perusahaan tersebut melakukan revaluasi aset tetap selama 3 tahun selama priode penelitian tersebut.

Variabel Independen

Likuiditas

Likuiditas menggambarkan Kemampuan asset untuk dapat dijual atau kemudahan menjadi uang tunai. Tingkat likuiditas diukur dengan menggunakan rasio seperti yang digunakan dalam penelitian (Andison, 2015).

$$\text{Likuiditas} = \frac{\text{Quick asset}}{\text{Current liabilities}}$$

Fixed Asset Intensity

Fixed asset intensity (intensitas aset tetap) merupakan proporsi aset perusahaan yang terdiri dari aktiva tetap (Tay, 2009). *Fixed asset intensity* diukur dengan rasio seperti yang digunakan dalam penelitian (Yulistia, 2015).

$$\text{Intensity} = \frac{\text{Book value of Total fixed asset}}{\text{Total aset}}$$

Market to Book Ratio

Rasio nilai pasar ekuitas saham perusahaan dengan nilai bukunya. Bila *market to book ratio* tinggi dibandingkan dengan rata-rata industri maka hal ini menunjukkan perusahaan dapat lebih efisien menggunakan asetnya untuk menciptakan nilai. Tingkat *market to book ratio* diukur dengan menggunakan rasio seperti yang digunakan dalam penelitian (Andison, 2015).

$$\text{MBR} = \frac{\text{Market value of equity} + \text{Book value of debt}}{\text{Book value of equity and debt}}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma dari total aset perusahaan (Seng dan Su, 2010).

$$\text{Size} = L_n \text{ total aset perusahaan}$$

Uji Hipotesis

Untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi logistik (*logistic regression*). Metode ini dipilih karena variabel dependen dalam penelitian ini adalah variabel dummy. Teknik ini tidak menggunakan uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2011; Karim 2013). Sebelum melakukan uji regresi logistik, terlebih dahulu dilakukan uji kelayakan model fit.

Persamaan regresi logistic yang digunakan adalah:

$$DREV_{it} = B_0 + B_1 LKDS_{it} + B_2 INTEN_{it} + B_3 MBR_{it} + B_4 SIZE_{it} + e$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test. Peneliti telah melakukan pengujian pengujian tersebut dan hasilnya sesuai dengan harapan

Pengujian Kesesuaian Model (*Overall Model Fit*)

Di bawah ini menunjukkan hasil Omnibus Test of Models Coefficients. Tabel ini menunjukkan hasil bahwa secara simultan likuiditas (LKDS), *fixed asset intensity* (INTEN), *market to book ratio* (MBR), dan ukuran perusahaan (SIZE) berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan revaluasi aset. Hal ini bisa dilihat dari hasil Chi-Square sebesar 31.327 dengan signifikansi sebesar 0,000 (< 0,05) yang menunjukkan bahwa penambahan variabel bebas memberikan pengaruh nyata terhadap model, atau dengan kata lain model dinyatakan fit.

Omnibus Tests of Model Coefficients				
		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	52.248	4	0.000
	Block	52.248	4	0.000
	Model	52.248	4	0.000

Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Koefisien determinasi pada regresi logistik dapat dilihat pada nilai Nagelkerke R Square. Nilai nagelkerke R Square pada penelitian ini sebesar 0.289, yang dapat menyatakan bahwa variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen

sebesar 28.9%, sedangkan sisanya sebesar 71,1% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak disertakan dalam penelitian ini.

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	235.587 ^a	0.210	0.289

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than 0.001.

Uji Multikolinieritas

Tabel di bawah ini menunjukkan korelasi antar variabel independen di dalam penelitian ini. Matrik korelasi di atas menunjukkan tidak adanya gejala multikolinearitas yang serius antar variabel bebas, sebagaimana terlihat dari nilai korelasi antar variabel bebas masih jauh di bawah 0.95. Matrik korelasi menunjukkan tidak adanya multikolinieritas yang serius antar variabel bebas penelitian, karena nilai korelasi tertinggi adalah 0,185.

Correlation Matrix

		Constant	LKDS	INTEN	MBR	SIZE
Step 1	Constant	1	-0.229	-0.204	0.255	-0.944
	LKDS	-0.229	1	0.185	0.005	0.141
	INTEN	-0.204	0.185	1	0.051	-0.011
	MBR	0.255	0.005	0.051	1	-0.488
	SIZE	-0.944	0.141	-0.011	-0.488	1

Hasil Pengujian Hipotesis

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan menggunakan regresi logistik untuk mengetahui pengaruh secara parsial masing-masing variable independen terhadap keputusan perusahaan melakukan revaluasi aset. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan SPSS menghasilkan output sebagai berikut:

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	LKDS	0.018	0.028	0.422	1	0.516	1.019
	INTEN	-0.618	0.760	0.661	1	0.416	0.539
	MBR	-1.692	0.356	22.559	1	0.000	0.184
	SIZE	0.258	0.112	5.297	1	0.021	1.294
	Constant	-1.989	1.484	1.797	1	0.180	0.137

a. Variable(s) entered on step 1: LKDS, INTEN, MBR, SIZE.

Hipotesis satu (H1), menunjukkan koefisien likuiditas melalui LKDS sebesar 0.018 dan nilai sig 0.516 dan yang berarti H1 ditolak. Sehingga dapat dikatakan bahwa hasil uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk memilih model revaluasi dalam pencatatan aset tetap mereka cenderung dianggap tidak mempengaruhi kinerja perusahaan. Perusahaan dengan likuiditas rendah akan lebih fokus pada kebijakan dan usaha meningkatkan likuiditas mereka, dalam hal ini *current ratio*, supaya tidak melanggar *debt covenant*. Sedangkan perusahaan dengan likuiditas yang tinggi lebih leluasa untuk mengambil kebijakan lain karena mereka tidak terbelenggu oleh masalah likuiditas. Hal ini merupakan kemungkinan mengapa hasil regresi menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih likuid akan semakin besar kemungkinan memilih menggunakan metode revaluasi pada pencatatan aset tetap mereka (Andison, 2015).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Andison (2015) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kebijakan perusahaan melakukan revaluasi aset. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk memilih model revaluasi dalam pencatatan aset tetap mereka cenderung dianggap tidak mempengaruhi kinerja perusahaan. Perusahaan dengan likuiditas rendah akan lebih fokus pada kebijakan dan usaha meningkatkan likuiditas mereka, dalam hal ini *current ratio*, supaya tidak melanggar *debt covenant*. Sedangkan perusahaan dengan likuiditas yang tinggi lebih leluasa untuk mengambil kebijakan lain karena mereka tidak terbelenggu oleh masalah likuiditas. Hal ini merupakan kemungkinan mengapa hasil regresi menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih likuid akan semakin besar kemungkinan memilih menggunakan metode revaluasi pada pencatatan aset tetap mereka (Andison, 2015).

Hipotesis dua (H2), menunjukkan koefisien *fixed asset intensity* melalui INTEN sebesar -0.618 dan nilai sig 0.416 yang berarti H2 ditolak. Sehingga dapat dikatakan bahwa hasil uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa *Fixed Asset Intensity* berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa semakin rendah rasio ini menggambarkan rendahnya nilai aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan, selanjutnya perusahaan akan melakukan cara untuk memberikan sinyal kepada perusahaan untuk melakukan revaluasi aset. Hasil penelitian ini

sesuai dengan *Positive Accounting Theory* yang diperkenalkan oleh Watt dan Zimmerman (1986), membantu menjawab dan menjelaskan alasan mengapa suatu praktek akuntansi tertentu dilakukan dan memprediksi peran akuntansi dan informasi terkait didalam keputusan ekonomi dari individu, perusahaan, maupun pihak-pihak lain. Black, Sellers dan Manly (1998) dan Tay (2009) menyatakan bahwa revaluasi membantu memberikan informasi yang lebih aktual tentang jumlah kas yang dapat diterima dari penjualan aset, dan dengan demikian membantu meningkatkan kapasitas pinjaman perusahaan serta mengurangi biaya pinjaman. Hal ini sesuai dengan *debt hypothesis* yang menyatakan bahwa perusahaan akan memilih kebijakan akuntansi yang untuk menghindari pelanggaran terhadap *debt covenant*. Hal ini merupakan kemungkinan mengapa hasil regresi menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki *fixed asset intensity* yang kecil akan semakin besar kemungkinan memilih menggunakan metode revaluasi pada pencatatan aset tetap mereka. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yulistia dkk. (2015) *fixed asset intensity* berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap kebijakan perusahaan melakukan revaluasi aset.

Hipotesis tiga (H3), menunjukkan menunjukkan koefisien *market to book ratio* melalui MBR sebesar -1.692 dan nilai sig 0.00 yang berarti H3 ditolak. Namun hasil penelitian ini berpengaruh signifikan negatif terhadap keputusan perusahaan melakukan revaluasi aset. Sehingga dapat dikatakan bahwa hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa *market to book ratio* berpengaruh negatif terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Temuan penelitian ini memunculkan dugaan bahwa perusahaan yang memiliki *market to book value* yang rendah cenderung untuk melakukan revaluasi aset tetap. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dengan rendahnya rasio ini maka manajemen akan memilih metode akuntansi untuk meningkatkan kompensasi yang mereka dapat (*bonus hypothesis*). Salah satu caranya yaitu dengan melakukan revaluasi aset. Hal ini sesuai dengan *Positive accounting theory* yang diperkenalkan oleh Watt dan Zimmerman (1986), membantu menjawab dan menjelaskan alasan mengapa suatu praktek akuntansi tertentu dilakukan dan memprediksi peran akuntansi dan informasi terkait di dalam keputusan ekonomi dari individu, perusahaan, maupun pihak-pihak lain. Dengan melakukan revaluasi aset performa keuangan perusahaan yang meningkat jelas akan mampu menarik minat investor. Berbekal modal yang kuat, perusahaan bisa menjangkau dana dari penawaran saham perdana, penerbitan obligasi, juga pinjaman bank. Dengan meningkatnya performa perusahaan akibat revaluasi aset tetap, tentu akan akan meningkatkan meningkatkan

kompensasi yang akan manajemen dapat (*bonus hypothesis*). Hal ini merupakan kemungkinan mengapa hasil regresi menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki *market to book ratio* yang kecil akan semakin besar kemungkinan memilih menggunakan metode revaluasi pada pencatatan aset tetap mereka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tay (2009), dimana hasil temuannya *market to book ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap perusahaan untuk melakukan revaluasi aktiva tetap.

Hipotesis empat (H4), menunjukkan Hasil pengujian H4 menunjukkan koefisien ukuran perusahaan melalui SIZE sebesar 0.258 dan nilai sig 0.021 yang berarti H4 diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa hasil uji hipotesis keempat menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori akuntansi positif yang menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung memiliki tekanan lebih besar sehingga dapat melakukan revaluasi untuk menurunkan pajak. Menurut Seng dan Su (2010) ukuran perusahaan merupakan faktor penting dalam keputusan perusahaan melakukan revaluasi aset. Ketika perusahaan besar melaporkan laba yang tinggi, laporan ini akan menarik perhatian regulator dan pihak lain yang memiliki kekuasaan dan kapasitas, untuk membuat aturan baru yang merealokasi ulang sumber daya perusahaan. Selain itu, perusahaan besar juga menarik perhatian serikat buruh karena terkait dengan pembayaran gaji oleh perusahaan (Brown et al. 1992 dalam Seng dan Su, 2010). Untuk itu, perusahaan besar akan menggunakan prosedur penurunan pendapatan (*income reducing*) dan mengurangi kemungkinan rugi akibat regulasi (Brown et al. 1992). Hal ini sejalan dengan *political cost hypothesis* dimana perusahaan besar berusaha untuk menunjukkan konservatisme pada profitabilitas mereka untuk menghindar dari visibilitas politik yang berdampak pada meningkatnya biaya politik dan peraturan yang lebih ketat (Manihuruk dan Farahmita, 2015). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian penelitian oleh Brown et al (1992), Tay (2009), Seng dan Su (2010), Iatridis dan Kiligiotis, Khairati (2012) membuktikan hubungan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan perusahaan melakukan revaluasi aktiva tetap.

SIMPULAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh likuiditas, *fixed asset intensity*, *market to book ratio*, dan ukuran perusahaan terhadap keputusan perusahaan melakukan

revaluasi aset tetap. Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 sampai 2015 dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 74 perusahaan dalam satu tahun, sehingga total sampel selama periode penelitian sebanyak 222 sampel. Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan regresi logistik.

Hasil penelitian secara parsial terbukti secara signifikan yang berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap adalah *market to book ratio* dan ukuran perusahaan. Secara simultan hasil penelitian menggunakan empat variabel fit terbukti signifikan. Sedangkan yang tidak signifikan adalah likuiditas dan *fixed asset intensity*.

DAFTAR PUSTAKA

- Andison, 2015. Fixed Asset Revaluation. *Simposium Nasional Akuntansi XVIII*, Medan.
- Azouzi, Mohamed Ali dan Anis Jarboui, 2012. The Evidence of Management motivation to revalue property plant and Equipment in Tunisia, *Journal of Accounting and Taxation*, Vol. 4(2).
- Baridwan, Zaki. 2010. Intermediate Accounting. Edisi Kedelapan. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Brigham, Eugene. F dan Joel F. Houston. 2010. Dasar-dasar Manajemen Keuangan, Jakarta: Salemba Empat.
- Brown, Philip, H.Y. Izan and Alfred L. Loh, 1992. Fixed Asset Revaluations and Managerial Incentives, *Abacus*, Vol. 28, No. 1.
- Cheisviany, C., & Rinaldi. (2015). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2013), (c).
- Firmansyah, Egi dan Erly Sherlita. 2012. Pengaruh Negosiasi Debt Contracts Dan Political Cost Terhadap Perusahaan Untuk Melakukan Revaluasi Aset Tetap (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010. *Seminar Nasional Akuntansi dan Bisnis 2012*. Bandung.
- Ghozali, Imam, 2011. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19, edisi 5. Semarang: Univeristas Diponegoro.
- Gillespie, Andrew. *As & A Level Business Study Through Diagrams*. New York. Oxford University Press.
- Hardoko, Apriyogi dan Dahlia Sari. 2017. Dampak Biaya dan Manfaat Revaluasi Fiskal Aset Tetap terhadap Pengambilan Keputusan untuk Penerapan PMK 191/PMK.010/2015. *Simposium Nasional Akuntansi XX*, Jember.
- Hidayat, Teguh. 28 Oktober 2015. *Revaluasi Aset dan Pengaruhnya pada Fundamental Perusahaan*, (online), <http://www.teguhhidayat.com/2015/10/revaluasi-aset-dan-pengaruhnya-pada.html>. Diakses 26 Maret 2016

- Ikatan Akuntan Indonesia, 2015. *Standar Akuntansi Keuangan*, Ikatan Akuntan Indonesia, Jakarta.
- Kartikahadi, dkk. 2012. *Akuntansi Keuangan SAK berdasarkan IFRS*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Khairati, Adzkya, dkk. 2012. Pengaruh Leverage, Firm Size dan Fixed Asset Intensity terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan Revaluasi Aset Tetap. *E-Journal Vol 6 No. 1*. Universitas Bung Hatta, Padang.
- Lin, Y. C dan K. V Peasnell, 2000a. Asset Revaluation and Current Cost Accounting: UK Corporate Disclosure Decision in 1983, *British Accounting Review*, 32.
- Lin, Y. C dan K. V Peasnell, 2000b. Fixed Asset Revaluation and Equity Depletion in the UK, *Journal of Business Finance and Accounting*, 27 (3) & (4), April/May.
- Manihuruk, Tunggul Natalius dan Aria Farahmita. 2015. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Revaluasi Aset Tetap pada Perusahaan Terdaftar di Bursa Saham Beberapa Negara ASEAN. *Simposium Nasional Akuntansi XVIII*, Medan.
- Martani, Dwi, 2012. *Revaluasi Aset Tetap*, (online). www.staff.blog.ui.ac.id/martani. Diakses Januari 2016.
- Nurjanah, Ai. 2013. *Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Keputusan Revaluasi Aset Tetap pada Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2011*, Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia.
- Pinnarwan, Djohan. 2015. “ Revaluasi Aset Akuntansi vs Pajak”. Dalam *Akuntan Indonesia* (hlm. 33-34). Jakarta. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Puspitasari, C., & Ngadiman. (2014). Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, *XVIII(3)*, 408–421.
- Rudianto. 2012. *Pengantar Akuntansi Konsep dan Teknik Penyusunan Laporan Keuangan (Adaptasi IFRS)*. Jakarta: Erlangga.
- Seng, Dyna dan Jiahua Su, 2010. Managerial Incentives Behind Fixed Asset Revaluation, *International Journal of Business Research*, Vol. 10, No. 2.
- Suandy, Erly, 2011. *Perencanaan Pajak*, Edisi Revisi 5, Jakarta Salemba Empat.
- Suryani, Dwi Kuswardhini. 2002. “ Analisa Revaluasi Aktiva Tetap Terhadap Besarnya Pajak Penghasilan dalam Kaitannya dengan Laporan Keuangan”, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 12, No.5: 1-20.
- Suwito, Edy dan Arleen Herawati. 2005. *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Keempat, Yogyakarta, Liberty.
- Tay, Ink, 2009. *Fixed Asset Revaluation: Management Incentives and Market Reactions*, Thesis, Lincoln University, Vew Zealand.
- Trisnawati, Estralita. 2005. “Perbedaan antara Kebijakan Akuntansi dan Perpajakan dalam Aktiva Tetap”, *Jurnal Akuntansi*. Universitas Tarumanegara . Jakarta. www.jurnal.pdii.lipi.go.id.
- Yulistia, dkk (2015). Pengaruh Leverage, Arus Kas Operasi, Ukuran Perusahaan dan Fixed Asset Intensity terhadap Revaluasi Aset Tetap. *Simposium Nasional Akuntansi XVIII*, Medan
- Yulistia, Resti, Zaitul dan Daniati Putri, 2012. The Effect of Leverage, Size and Asset Intensity on Fixed Asset Revaluation in Listed Manufacture Companies in Indonesia, *International Conference on Competitiveness of Economy in the Global Market (ICCE)*, Padang.
- Waluyo (2010). *Perpajakan Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.

Wijaya (2014). *Mengenal Penghindaran Pajak, Tax Avoidance* (online). www.pajak.go.id. Diakses Agustus 2016.

Watts, Ross L. dan Jerold L. Zimmerman, 1986. *Positive Accounting Theory*, Prentice/Hall International, Inc.

_____. *Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No.191/PMK.010/2015 tentang Penilaian Kembali Aktiva Tetap untuk Tujuan Perpajakan bagi Pemohon yang Diajukan pada Tahun 2015 dan tahun 2016*. www.legalitas.org/incl-php/buka.php.

_____. Buletin Teknis 11 tentang Revaluasi Aset Tetap diterbitkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan pada tanggal 23 Februari 2016.